

## ABSTRAK

**Ulin Harun. Nim 311409047.** *Gejala zeroisasi dan anaptiksis dalam tuturan bahasa Gorontalo di lingkungan masyarakat desa Tabumela*, skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Pembimbing I Dr. Hj. Asna Ntelu, M.Hum, dan pembimbing II Ulfa Zakaria, S.Pd, M.Hum.

Zeroisasi adalah gejala penghilangan atau penanggalan fonem baik awal, tengah, maupun di akhir kata atau yang disebut dengan istilah aferesis, sinkope, dan apokope. Sedangkan anaptiksis adalah gejala penambahan fonem baik di awal, tengah, maupun akhir kata atau yang disebut dengan istilah protesis, epentesis, dan paragoge.

Permasalahan dalam penelitian ini yakni: a) bentuk dan makna yang muncul akibat gejala zeroisasi dalam tuturan bahasa Gorontalo di lingkungan masyarakat desa Tabumela, b) bentuk dan makna yang muncul akibat gejala anaptiksis dalam tuturan bahasa Gorontalo di lingkungan masyarakat desa Tabumela, c) gejala zeroisasi dan anaptiksis dalam tuturan bahasa Gorontalo di lingkungan masyarakat desa Tabumela.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik analisis data yang dilakukan melalui tahap-tahap analisis data yakni: 1) melakukan transkripsi data, 2) mengidentifikasi kata-kata serta mengklasifikasikan data berdasarkan kedua gejala bahasa tersebut, 3) menganalisis atau menginterpretasi data serta mendeskripsikan data berdasarkan zeroisasi dan anaptiksis. Data yang terkumpul ini diusahakan terwujud dalam konsep penelitian yang benar-benar meyakinkan. 4) menyimpulkan hasil penelitian yakni langkah terakhir dalam teknik analisis data tersebut.

Hasil penelitian dijabarkan pada potongan kalimat sebagai berikut: *wanu diila paracaya, matihilamu* (kalau lidah percaya, terserah kau). Dari potongan data tersebut bahwa kata *diila* yang bermakna tidak telah mengalami zeroisasi pada tengah kata. Seharusnya konteks kalimatnya, yaitu *wanu diila paracaya, matihilamu* (kalau tidak percaya, terserah kau). Pada setiap data tidak hanya mengalami zeroisasi, tetapi juga anaptiksis. Hal ini dapat dilihat pada potongan kalimat sebagai berikut: *wawu olo mona' o loombu* (dan juga mau pergi besok). Dari potongan data tersebut bahwa kata *wau* yang bermakna saya telah mengalami anaptiksis pada tengah kata menjadi *wawu* bermakna dan. Seharusnya konteks kalimatnya yaitu *wa' u olo mona' o loombu* (saya juga mau pergi besok). Berdasarkan data hasil penelitian disimpulkan bahwa tuturan bahasa Gorontalo yang dilakukan secara terburu-buru, khususnya di lingkungan masyarakat desa Tabumela, menyebabkan adanya gejala zeroisasi dan anaptiksis sehingga dapat membedakan bentuk dan maknanya.

Kata kunci: Zeroisasi, Anaptiksis, Tuturan bahasa Gorontalo, Lingkungan Masyarakat.

